

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Membaca**

Dalman (2014: 5) mengemukakan bahwa membaca yaitu suatu aktivitas maupun cara kognitif yang mencoba mendapatkan beragam penjelasan untuk memperoleh sesuatu yang bermakna, dengan maksud mengetahui kandungan teks yang dibaca. Nurhadi (2016: 2) mengemukakan bahwa membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

Soedarso (2010: 4) mengemukakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, yang meliputi penggunaan pengertian dan khayalan, mengamati serta mengingat. Dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan penulis kepada pembaca melalui kata-kata untuk mendapatkan suatu makna. Somadayo (2011: 1) mengemukakan bahwa membaca merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang sangat penting, karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia yang diinginkan sehingga bisa memperluas pengetahuan dan menggali pesan tertulis dalam bacaan.

Peneliti menyimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses untuk memperoleh suatu pesan dari bahan bacaan yang disampaikan penulis kepada pembaca melalui bahasa tulis. Membaca adalah suatu proses antara pembaca dan teks bacaan sampai pembaca memahami makna yang terdapat dalam bacaan untuk memperoleh informasi dari teks bacaan tersebut.

## **2. Kesulitan Membaca**

Kesulitan belajar membaca sering disebut disleksia. Kesulitan belajar yang paling dasar dari semua kesulitan belajar adalah kesulitan membaca. Abdurrahman (2009: 204) mengemukakan bahwa kesulitan membaca adalah suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen dan kalimat. Kemampuan membaca ini sangatlah penting karena membantu siswa mempelajari banyak hal.

Jamaris (2014: 137-139) mengemukakan bahwa disleksia adalah kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang tidak memuaskan yang disebabkan oleh perkembangan susunan syaraf pusat yang mengalami disfungsi minimal. Mulyadi (2010: 153) mengemukakan bahwa disleksia adalah kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol tulis atau bisa disebut kesulitan membaca. Firdaus & Wijiastuti (2018:1) mengemukakan bahwa anak disleksia memiliki kecerdasan rata-rata hingga diatas rata-rata. Namun, memiliki hasil belajar yang rendah karena ketidakmampuannya dalam membaca dan memahami apa yang ia baca.

Peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan belajar membaca (disleksia) adalah kondisi yang dialami oleh siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami kata atau kalimat. Disleksia merupakan kondisi ketidakmampuan siswa dalam belajar yang disebabkan oleh kesulitan siswa dalam membaca dan memahami kata dan kalimat.

### **3. Jenis – jenis Kesulitan Membaca**

Kesulitan membaca atau disleksia memiliki beberapa jenis. Hermijanto & Valentina (2016) mengemukakan bahwa, ada tiga tipe dasar disleksia yaitu, disleksia disponesia disleksia disnemkinesia dan disleksia diseldesia. Disleksia tersebut memiliki permasalahan yang berbeda-beda, permasalahan-permasalahannya sebagai berikut :

#### **a. Disleksia Disponesia**

Disleksia ini bisa di artikan sebagai jenis disleksia dimana anak tersebut sulit untuk membedakan bunyi dan mengenal betul bunyi yang ada di dalam perkataan dan menggabungkan bunyi tersebut dalam suku kalimat. Disleksia disponesia disebut juga auditory/ fonologikal. Masalah utamanya adalah terletak pada penyatuan huruf dan bunyi. Anak yang mengalami disleksia ini sulit mengenali bunyi fonetik huruf atau kata- kata. Jadi , anak disleksia disponesia ini merasa bingung dengan bunyi huruf yang didengar. Misalnya ketika ada yang mengucapkan kata “buku” anak bisa saja beranggapan “kubu”, sehingga anak ini tidak bisa menyatukan anatara bunyi dan huruf.

b. Disleksia Disnemkinesia atau Disleksia Developmental

Masalah utamanya pada disleksia ini adalah daya ingat dan pergerakan motorik yang menyebabkan anak tersebut membalik-balikan huruf di dalam kalimat. Buruknya pengembangan kemampuan visual spesial membuat anak kesulitan mengenali huruf p,q,b,d. Kemudian anak akan sulit untuk membuat kata dan membangun kosakata. Sehingga anak akan sangat pelan- pelan dalam membacanya.

Dari penjelasan tersebut, yang perlu digaris bawahi adalah daya ingat anak lemah dan sering membolak balikan huruf. Misalnya saja ada kata “ budi” tetapi anak menulis atau membacanya “idub” atau “dibu”. Disleksia diseldesia atau disleksia visual yaitu penderita disleksia ini dapat melihat dengan baik namun tidak dapat membedakan, mengingat perkataan, bentuk gambar,dan angka. Ciricirinya misalkan sulit mebedakan perkataan atau huruf yang hmapir sama, misalnya bas- pas, ubi- ibu. Dan terkadang juga sering menyebut kata dengan terbalik seperti sapu- supa), lalu tidak memiliki keinginan untuk kegiatan olahraga.

c. Disleksia Diseldesia atau Disleksia Visual

Disleksia visual adalah sulit membaca kata atau kalimat dan menguraikan kata- kata secara keseluruhan, sehingga kalimat yang dibacanya tidak beraturan. Selain itu anak ini susah untuk menerima informasi secara berurutan. Pada penderita disleksia visual memiliki ingatan jangka pendek dan penglihatan berurutan. Dari penjelasan

tersebut, anak sulit membaca satu kalimat utuh. Membacanya juga tidak bisa runtut mulai dari kata pertama, kedua, dan seterusnya. Ingatan jangka pendeknya membuat anak tersebut susah mengenali kata atau informasi yang berurutan.

#### **4. Karakteristik Siswa Kesulitan Membaca**

Koswara (2013: 65) mengemukakan bahwa anak yang memiliki kesulitan belajar membaca mempunyai ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- a. Menunjuk setiap kata yang sedang dibaca.
- b. Menempatkan buku terlalu dekat dengan mata.
- c. Mulutnya komat-kamit waktu membaca.
- d. Membaca kata demi kata.
- e. Melakukan analisis, tetapi tidak mensintesiskan atau menyimpulkan.

Menurut Sutjihati Somantri (2012: 199–120) karakteristik setiap anak berkesulitan belajar berbeda-beda, yaitu sebagai berikut :

- a. Menunjukkan masalah pada aspek kognitif membaca, berhitung, bahkan berpikir
- b. Memiliki masalah dalam aspek sosial hubungan dengan orang lain, konsep diri, dan perilaku-perilaku yang tak layak.
- c. Bermasalah dalam aspek bahasa sulit mengekspresikan diri secara lisan maupun tertulis
- d. Bermasalah dalam aspek motorik.

Berdasarkan pendapat tersebut, karakteristik anak berkesulitan belajar diantaranya adalah siswa memiliki kesulitan atau kemampuan yang rendah pada aspek kognitif membaca, berhitung, berpikir. Kemampuan yang rendah tersebut sering kali disertai dengan kemampuan sosial yang rendah. Kegagalan yang sering dialami oleh para siswa membuat konsep diri anak rendah dan sering kali melakukan perilaku yang tidak layak seperti berlari-lari di kelas atau ramai di kelas untuk menghindari dari tugas.

## **5. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

### **a. Hakekat Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan usaha dalam mewujudkan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia yang terdapat dalam kurikulum. Zulela (2012: 4) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia. Standar kompetensi bahasa Indonesia di SD merupakan kualifikasi minimal siswa, menggambarkan penguasaan ketrampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Peningkatan komunikasi siswa didukung oleh materi pembelajaran bahasa Indonesia yang akan diajarkan. Materi pembelajaran tersebut meliputi bahan ajar

yang berisikan kemampuan berbahasa.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Zulela (2012: 4) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahan persatuan dan bahasa Negara
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan tepat dan efektif dalam berbagai tujuan
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan social
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia

Susanto (2013: 245) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu untuk

mengembangkan kemampuan siswa dalam ketrampilan berbahasa, pengembangan ketrampilan dan pengetahuan berbahasa dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya.

c. Kendala Siswa dalam Belajar Bahasa Indonesia

Cahyani (2012: 47) menyatakan bahwa ada beberapa kendala siswa dalam belajar bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut :

- 1) Keterbatasan sarana dan prasarana sebagai penunjang terselenggaranya pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra Indonesia yang efektif dilembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Keterbatasan tersebut meliputi gedung dan ruang kegiatan, laboratorium, dukungan aktivitas luar sekolah, serta alat dan sumber belajar yang memadai.
- 2) Keterbatasan kemampuan sekolah dalam mengelola potensi dan sumber daya yang telah tersedia. Misalnya, sumber belajar bahasa terkadang terlalu berat dan lemahnya kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran bahasa Indonesia sehingga proses belajar tidak optimal.
- 3) Rendahnya motivasi dan kreativitas guru dalam menyelenggarakan pembelajaran bahasa. Banyak guru yang belum memahami hakikat bahasa dan sastra serta teknik pembelajarannya yang tepat pada siswa. Hal ini tampak dari cara mengajar, kemauan mereka dalam meningkatkan kemampuannya, ketekunan mereka mencari metode dan model mengajar yang menarik, dan sebagainya.



Khoiruman (2021: 58-59) menyatakan bahwa terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode mengajar guru masih kurang baik dan tepat
- 2) Guru mengalami kendala dalam penggunaan media pembelajaran yang masih kurang tersedianya dan penerapan metode pembelajaran yang kurang bervariasi
- 3) Guru kurang inovatif dalam pembelajaran
- 4) Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung masih pasif dan masih berorientasi pada *teacher centered*

Peneliti menyimpulkan bahwa kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, seperti media pembelajaran, kurangnya kreatifitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mengasyikan bagi siswa, dan kegiatan pembelajaran masih pasif atau kurangnya keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran.

## **6. Motivasi Belajar**

### a) Pengertian Motivasi Belajar

Uno (2011: 23) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan

dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Atmaja (2012: 319-320) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.

Donni (2015: 133) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya. Motivasi menjadi dorongan dalam diri siswa dalam proses belajar dan memberikan arah pada proses belajar, sehingga tujuan pembelajaran siswa tercapai.

Peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang membuat siswa melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan belajar yang dikehendaki, sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya.

#### b) Peran dan Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki peran dan fungsi yang penting, Uno (2011: 27-29) menyebutkan bahwa peran motivasi belajar antara lain :

- 1) Peran motivasi belajar dalam menentukan program penguatan belajar. Motivasi berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan oleh

beberapa bantuan.

- 2) Peran motivasi memperjelas tujuan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu apabila yang dipelajari dapat dinikmati manfaatnya oleh anak.
- 3) Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi belajar akan berusaha mempelajari hal tersebut dengan baik dan tekun agar memperoleh hasil belajar yang baik.

Hamalik (2011: 108), menyebutkan fungsi motivasi meliputi:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar

c) Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar

Menurut Uno (2011: 23) bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita di masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Sedangkan menurut Sardiman (2011: 83) mengemukakan ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa di antaranya adalah:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi timbul dapat dilihat dari ketekunan dalam dirinya dalam mengerjakan tugas ataupun belajar, ulet atau tidak putus asa jika menghadapi kesulitan, berprestasi dalam belajar, senang bekerja mandiri, dan senang mencari dan memecahkan soal-soal.

## **7. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Ahmadi dan Supriyono (2013: 78-93) menyatakan bahwa faktor motivasi belajar dapat digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal, yakni :

- 1) Faktor internal atau dalam diri siswa
  - a) Faktor fisiologi

Faktor fisiologi adalah faktor dimana kondisi siswa yang sedang

sakit atau kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh dan sebagainya.

b) Faktor psikologi

Faktor psikologi adalah faktor dimana intelegensi yang rendah, bakat yang tidak sesuai dengan mata pelajaran, minat belajar yang kurang, motivasi yang rendah, kesehatan mental yang kurang.

2) Faktor eksternal atau faktor dari luar siswa

a) Faktor non sosial

Faktor nonsosial adalah faktor dimana media belajar yang kurang lengkap, bangunan atau gedung sekolah yang belum layak, kurikulum yang sulit dijabarkan oleh guru, proses pembelajaran yang kurang disiplin.

b) Faktor sosial,

Faktor sosial terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, teman bermain, dan faktor lingkungan masyarakat yang lebih luas. Faktor keluarga yang berpengaruh terhadap proses belajar seperti hubungan orang tua dan anak, suasana rumah, bimbingan orang tua dan keadaan ekonomi keluarga.

Menurut Rahim (2008: 16-29) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca siswa, yaitu sebagai berikut :

1) Faktor fisiologis

Faktor ini mencakup kesehatan fisik seperti kelelahan, gangguan alat bicara, pendengaran, penglihatan yang menghambat kemajuan anak

## 2) Faktor intelektual

Intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil tidaknya anak dalam membaca. Metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan juga mempengaruhi kemampuan membaca anak.

## 3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca siswa. Faktor ini mencakup latar belakang dan pengalaman siswa dirumah serta social ekonomi keluarga siswa.

## 4) Faktor psikologis

Faktor ini mencakup motivasi, minat, kematangan social, emosi, dan penyesuaian diri.

Berdasarkan beberapa faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kesulitan belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dari dalam diri siswa meliputi sikap siswa, kesehatan fisik, dan minat siswa. sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang ada dari luar siswa meliputi model atau metode yang digunakan guru dalam mengajar, sarana dan prasaran atau alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, kondisi gedung atau kelas yang digunakan, teman bergaul, bimbingan orang tua, kondisi ekonomi orang tua.

## **B. Penelitian Relevan**

*Pertama*, Penelitian Muhammad Rijal yang berjudul “*Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Benteng Kabupaten Kepulauan Selaya*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesulitan belajar dan faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Hasil penelitiannya bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa disebabkan oleh motivasi untuk belajar, kurang latihan untuk membaca dan menulis, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya seakan-akan mereka tidak peduli dengan pelajarannya. Persamaan penelitian dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas kesulitan belajar siswa. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini hanya berfokus pada kesulitan membaca.

*Kedua*, Penelitian Trisna Fatmawati yang berjudul “*Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika di Kelas IV SDN 156 Seluma*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika di kelas III. Hasil penelitiannya bahwa faktor rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran diakibatkan oleh kemampuan siswa, keinginan siswa, lingkungan siswa, dan pembinaan dalam belajar. Persamaan peneliti dengan akan peneliti lakukan adalah membahas tentang rendahnya motivasi belajar siswa. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini menganalisis kesulitan belajar siswa.

*Ketiga*, Penelitian Samsidar yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi*

*Membaca Cerita Dengan Menggunakan Strategi SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Desa Wonosari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang*". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dan hasil belajar siswa melalui penerapan strategi pembelajaran SQ3R. Hasil penelitiannya adalah hasil dan motivasi belajar siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia masih rendah. Setelah menggunakan metode SQ3R hasil dan motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Persamaan peneliti dengan yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca. siswa. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan penelitian Samsidar menggunakan Penelitian Tindakan Kelas.

*Keempat*, penelitian Mohamad Irvando Saputra, dkk yang berjudul "*Faktor Kesulitan Belajar Matematika pada Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas IV*". Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor kesulitan belajar matematika di masa pandemi. Hasil penelitiannya adalah siswa mengalami kesulitan belajar pada pelajaran Matematika karena peserta didik mempunyai motivasi belajar yang seadanya. Dikarenakan kebiasaan belajar yang kurang, kurangnya peran orang tua dalam membimbing anak ketika belajar di rumah, dan cara guru menjelaskan materi yang terlalu cepat mengakibatkan siswa kurang paham terhadap materi pembelajaran. Persamaan peneliti dengan yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang kesulitan belajar siswa dan rendahnya motivasi belajar siswa. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini



menganalisis kesulitan belajar bahasa Indonesia. Sedangkan penelitian Mohamad adalah menganalisis kesulitan belajar Matematika.

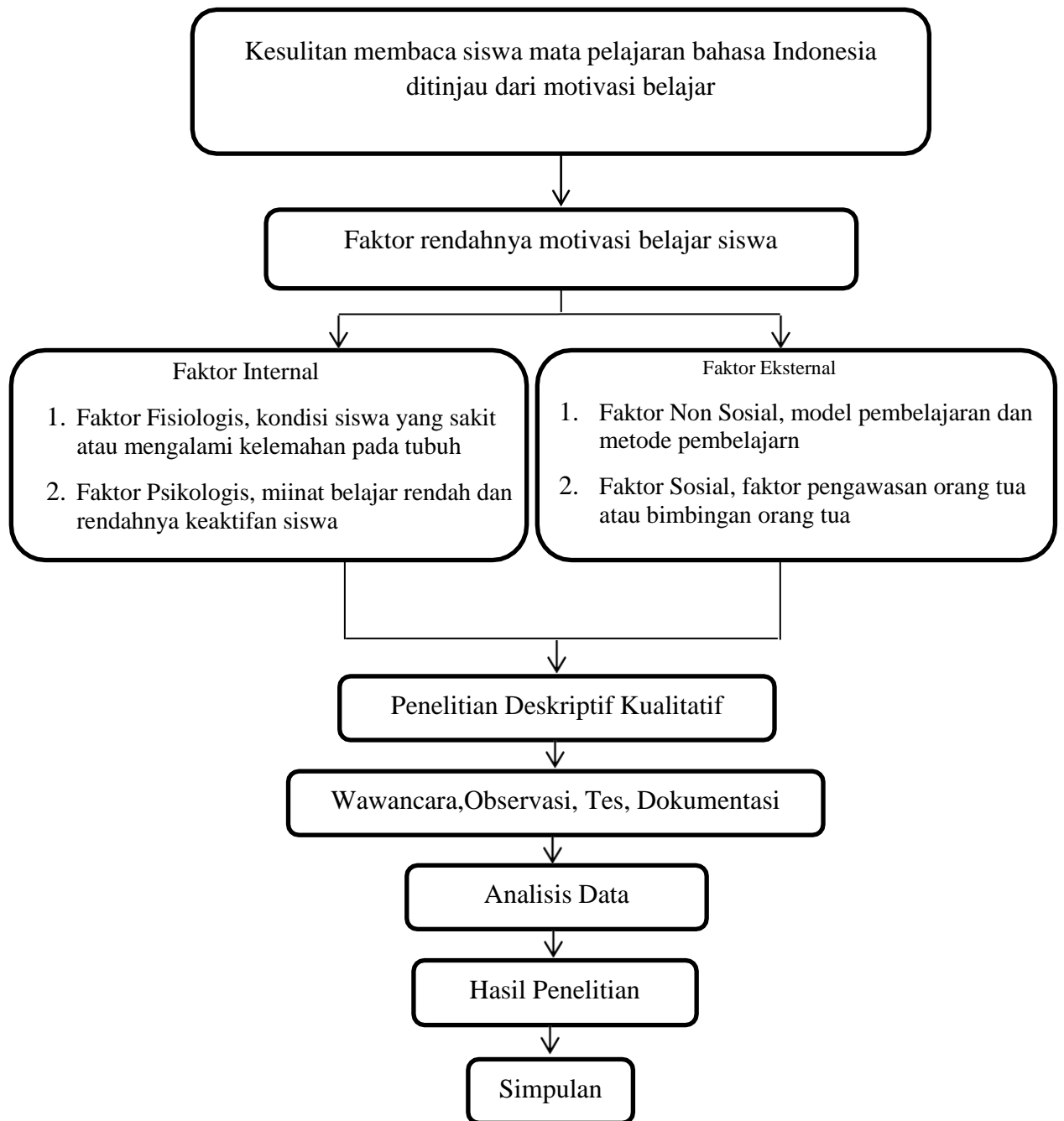
*Kelima*, penelitian Trubus Raharjo & Supra Wimbari yang berjudul “*Assessment Of Learning Difficulties In The Category Of Children With Dyslexia*”. Tujuan penelitian ini adalah menilai kriteria diagnosis anak dengan disleksia. Kriteria diagnostik didasarkan pada gejala perilaku yang muncul di anak yang kesulitan membaca dan menulis. Hasil penelitiannya adalah siswa dengan kesulitan membaca biasanya memiliki kesulitan serius dalam memahami pola teks dan tidak mampu mengenali struktur teks, yang menghambat pengambilan informasi konten. Persamaan peneliti dengan yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang kesulitan belajar siswa atau disleksia. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini menganalisis kesulitan belajar siswa. Sedangkan penelitian Trubus adalah mendiagnosa dan menganalisis siswa kesulitan belajar atau disleksia.

### **C. Kerangka berpikir**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melakukan analisis untuk mengetahui kesulitan membaca siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas IV.

Faktor rendahnya motivasi belajar siswa yang diteliti adalah faktor internal dan faktor eksternal yang dialami oleh siswa. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa yaitu faktor fisiologi dan faktor psikologi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar siswa, yaitu faktor non

social dan faktor social. Teknik pengambilan data yang diambil adalah menggunakan wawancara tertulis yang ditujukan kepada siswa, kemudian memberikan tes kemampuan membaca siswa yang akan dilakukan secara individu, dan menggunakan dokumentasi. Setelah data diperoleh kemudian data-data tersebut dianalisis, analisis data penelitian bertujuan agar mudah dipahami untuk mendapatkan hasil penelitian dan dapat menarik simpulan.



Gambar 1.2 Skema Kerangka Berpikir